

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sarana pembelajaran pengetahuan, keterampilan, yang dilakukan secara sistematis agar siswa dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Aprida Pane, 2017). Pendidikan adalah hidup, yang merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Paulson & T, 2018). Pendidikan juga diartikan segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup (Mudyahardjo, 2016). Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup dan berlangsung dalam berbagai bentuk, pola dan lembaga (Setyowati, 2018).

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik (Ncube, 2016). Pengertian ini memberi penekanan bahwa guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya (Dewi, Dkk 2018). Tugas seorang guru adalah untuk memberikan motivasi atau dukungan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju (Kadu & Bamnote, 2017). Motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa harus memiliki motivasi untuk mengembangkan bakat dan minatnya (Shaulita, Dkk, 2018).

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang siswa untuk berupaya secara mandiri dalam menggali informasi belajar dari sumber belajar selain guru (Rosita & Nur, 2016). “Kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain: kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain” (Suhendri & Mardalena, 2013). Kemampuan lain yang harus dimiliki siswa selain berpikir kreatif adalah kemampuan untuk mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakteristik yang termuat dalam sikap mandiri adalah kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi yang berkelanjutan (Rosita & Nur, 2016). Kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh

faktor lingkungan sosial dan peran orang tua, sehingga pembentukan kemandirian belajar anak yaitu berdasarkan pola asuh orangtua. Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari (Apriastuti, 2013). Pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak, contohnya pada anak usia 10-12 tahun. Usia 10-12 tahun termasuk dalam rentang usia sekolah (6-12 tahun), dimana usia tersebut memiliki berbagai karakteristik perkembangan, seperti: perkembangan kognitif, moral, sosial, dan biologis (Pramawati & Hartati, 2012).

Salah satu faktor dalam pembentukan kemandirian belajar adalah peran orangtua. Peran orangtua dalam pendidikan anak-anaknya sangat besar. sehingga dengan demikian orangtua merupakan faktor utama bagi anak dalam menyelesaikan masalahnya (Swandhana, 2013). Interaksi dalam keluarga membutuhkan keterlibatan secara intensif dari orang-orang yang melakukan interaksi tersebut (Anisah, 2011). Maka peran orang tua dalam interaksinya akan membentuk pola asuh, pola asuh orang tua terhadap anak akan membentuk dan memiliki kemandirian belajar serta komunikasi setiap peran dan tugasnya baik dalam belajar ataupun kehidupannya. Tidak hanya pola asuh orang tua yang membentuk kemandirian anak dalam belajar ataupun dalam hidupnya, tetapi juga guru sebagai orang tua kedua di sekolah. Kompetensi guru dalam berinteraksi dengan murid juga akan membentuk nilai-nilai dan karakter. Kemampuan guru inilah yang disebut sebagai kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah merupakan kemampuan guru yang membedakannya dengan profesi-profesi lainnya. Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi yang fundamental dan merupakan satu kompetensi diantara empat kompetensi guru selain kompetensi profesional, sosial dan kepribadian. Kompetensi pedagogik memiliki peran dalam membentuk kemandirian belajar murid. Secara empirik, kompetensi pedagogik memberi kontribusi terhadap kemandirian belajar melalui upaya guru untuk mengenal peserta didik secara utuh dan mendalam sehingga dapat mengelola pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan murid untuk berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal. Kompetensi guru merupakan juga kemampuan guru dalam mengelola atau memimpin seorang guru dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai pendidik, dengan berfokus pada pengembangan individu, baik dirinya sebagai orang dewasa yang memengaruhi melalui kegiatan mendidik dan mengajar, juga berfokus kepada siswa (Susanto, 2018). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran

peserta didik; kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (Baharun, 2017). Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Suhandani & Kartawinata, 2016).

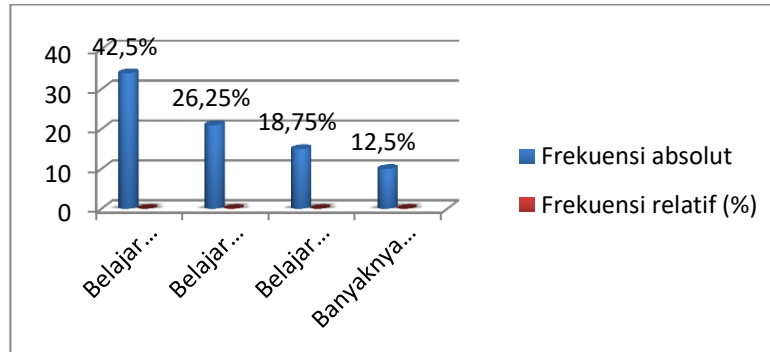
Kemandirian belajar siswa juga terlihat di Sekolah Dasar Bhakti YKKP. Dari studi terdahulu mengenai kemandirian belajar siswa di Sekolah Dasar YKKP, diperoleh sejumlah siswa yang menunjukkan kurangnya kemandirian dalam belajar. Data observasi perilaku belajar siswa di Sekolah Dasar Bhakti YKKP dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Banyaknya Kejadian Berdasarkan Indikator Perilaku Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas IIIB di Sekolah Dasar Bhakti YKKP Pada Tahun Pelajaran 2018/2019

No.	Kemandirian belajar	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Belajar dengan guru les	34	42.5%	42.5%
2.	Belajar dengan didampingi orang tua	21	26.25%	68.75%
3.	Belajar dengan tambahan waktu diluar jam pelajaran	15	18.75%	87.5%
4.	Banyaknya siswa yang tidak menyelesaikan PR	10	12.5%	100%
	Jumlah	80	100%	

Berdasarkan tabel 1, dapat didefinisikan secara berturut-turut kemandirian belajar siswa di Sekolah Dasar Bhakti YKKP dari intensitas tertinggi hingga terendah, yaitu Pada intensitas tertinggi terdapat (1) sebanyak 34 siswa (42.5%) belajar dengan guru les/private di luar jam pelajaran sekolah, (2) Sebanyak 21 siswa (26.25%) siswa belajar dengan di damping orang tua, (3) Sebanyak 15 siswa (18,75%) siswa belajar dengan tambahan waktu di luar jam pelajaran dengan guru sekolah, (4) Sebanyak 10 siswa (12.5%) banyaknya siswa yng tidak menyelesaikan PR. Hal ini dapat ditunjukkan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik Banyaknya Kejadian Berdasarkan Indikator Perilaku Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas IIIB di Sekolah Dasar Bhakti YKKP Pada Tahun Pelajaran 2018/2019



Dari grafik kemandirian belajar di atas, sebanyak 21 siswa (26.25%) siswa belajar dengan didampingi orang tua dan sebanyak 10 siswa (12.5%) yang tidak menyelesaikan PR. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan siswa masih belum mandiri dalam belajarnya. Dari fenomena tersebut, maka perlu pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurang mempunyai kemandirian dalam kegiatan belajar dikelas. Hal tersebut adalah tantangan bagi orang tua dan juga guru untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IIIB SD Bhakti YKKP”. Sehingga diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan kemandirian belajar yang terjadi pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- Siswa kurang mandiri dalam belajar
- Kurangnya bimbingan orangtua.
- Rendahnya kompetensi pedagogik.
- Kurangnya motivasi anak dalam mengembangkan sifat kemandirian dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek pola asuh orangtua dalam

memperhatikan anak dan membimbing anak sehingga anak kurang mandiri dalam belajar dan mengetahui kompetensi pedagogik terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa?
- b. Apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemandirian belajar siswa?
- c. Apakah terdapat pengaruh pola asuh orangtua dan kompetensi pedagogik terhadap kemandirian belajar siswa?
- d. Faktor manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi kemandirian belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan terutama kegiatan ilmiah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa di Sekolah Dasar Bhakti YKKP
- b. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemandirian belajar siswa di Sekolah Dasar Bhakti YKKP
- c. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua dan kompetensi pedagogik secara simultan terhadap kemandirian belajar siswa di Sekolah Dasar Bhakti YKKP
- d. Untuk mengetahui faktor dominan dari pola asuh orangtua dan kompetensi pedagogik terhadap kemandirian belajar siswa di Sekolah Dasar Bhakti YKKP

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang ingin dicapai, sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, analisis ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan kompetensi pedagogik terhadap kemandirian belajar siswa.
- b. Bagi siswa, dengan adanya penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan kompetensi pedagogik terhadap kemandirian belajar siswa, maka siswa diharapkan mengetahui apa hal yang harus dilakukan dalam membentuk adanya kemandirian belajar dalam diri.
- c. Bagi guru, dapat dijadikan acuan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

- d. Bagi sekolah, untuk meningkatkan komunikasi yang baik kepada orangtua siswa.